

PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ACARA DISKUSI EPISODE ‘LAGU BAYAR BAYAR BAYAR’ PADA KANAL YOUTUBE OFFICIAL INEWS: KAJIAN PRAGMATIK

Ristin Dwi Putri, Nur Lailiyah, Marista Dwi Rahmayantis

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ristinputri02@gmail.com, lailiya86@unpkediri.ac.id, maristadwi@unpkediri.ac.id

Received Tanggal 9 Mei 2026	Rev. Request 2 Juli 2026	Accepted 25 Juli 2026
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa baik pematuhan maupun pelanggaran dalam acara diskusi pada kanal *Youtube Official INews* dengan topik ‘Lagu Bayar Bayar Bayar’. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan narasumber dan pembawa acara yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan lebih sering digunakan dibandingkan pelanggaran. Pematuhan ditemukan data maksim kebijaksanaan 30, maksim kedermawanan 20, maksim pujian 16, maksim kerendahan hati 10, maksim kesepakatan 9, dan maksim kesimpatian 7. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung menjaga kesantunan dan keharmonisan komunikasi. Sedangkan pada pelanggaran ditemukan maksim kebijaksanaan 7, maksim kedermawanan 3, maksim pujian 12, maksim kerendahan hati 7, maksim kesepakatan 6, yang menunjukkan adanya tuturan yang mengutamakan kepentingan pribadi, memberikan penilaian negatif, serta memunculkan ketidaksetujuan dalam interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menjaga kesantunan dalam diskusi publik digital, meskipun pelanggaran tetap muncul akibat faktor emosional dan dinamika interaksi.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, Pragmatik, Youtube

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of politeness principles, both compliance and violation, in a discussion event on the Official INews YouTube channel with the topic 'Lagu Bayar Bayar Bayar'. This study uses a pragmatic approach with a qualitative descriptive research type. The data consists of the statements of the resource person and the presenter that contain the principles of politeness based on Leech's theory. Data collection techniques were carried out through documentation, listening, and taking notes. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that compliance is used more frequently than violations. Compliance data found 30 maxims of tact, 20 maxims of generosity, 16 maxims of praise, 10 maxims of humility, 9 maxims of agreement, and 7 maxims of sympathy. These findings indicate that speakers tend to maintain politeness and harmony in communication. Meanwhile, violations were found 7 maxims of tact, 3 maxims of generosity, 12 maxims of praise, 7 maxims of humility, and 6 maxims of agreement, which indicate the existence of speech that prioritizes personal interests, provides negative assessments, and gives rise to disagreement in interactions. These findings indicate that speakers tend to maintain politeness in digital public discussions, although violations still arise due to emotional factors and interaction dynamics.

Keywords: Language politeness, Pragmatics, YouTube

Copyright©2026, Ristin Dwi Putri, Nur Lailiyah, Marista Dwi Rahmayantis
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi, kesantunan berbahasa sangat penting karena membantu menjaga hubungan sosial tetap harmonis dan membuat pesan lebih mudah dipahami oleh lawan tutur. Keberhasilan suatu komunikasi bergantung pada seberapa baik pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan[1]. Kesantunan tidak hanya terkait kebahasaan saja, tetapi juga menunjukkan sikap hormat, empati, dan menghargai orang lain saat berinteraksi. Dengan berbahasa santun, komunikasi dapat terhindar dari kesalahpahaman dan perasaan tersinggung[2]. Kesantunan dapat dipahami sebagai pedoman perilaku yang telah ditentukan dan diterima dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menjadi salah satu syarat penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung[3]. Sejalan dengan hal tersebut, kesantunan berbahasa menuntut penggunaan bahasa yang santun dalam setiap proses komunikasi[4]. Kesantunan merupakan bagian dari etika dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan, tetapi juga oleh kemampuan penutur menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sehingga pesan dapat diterima secara tepat[5]. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa bukan sekadar menjadi aspek linguistik, tetapi juga aturan sosial dalam berinteraksi.

Kesantunan berbahasa menjadi dasar dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Penyampaian pesan yang baik tidak hanya bergantung pada struktur bahasa yang benar, tetapi juga pada kemampuan penutur menyesuaikan tuturan dengan situasi dan kondisi lawan tutur. Hal ini sejalan dengan tujuan kajian pragmatik untuk memahami maksud dan konteks penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus tepat dan sesuai aturan[6]. Jika kesantunan diabaikan, komunikasi bisa menimbulkan konflik, kesalahpahaman, bahkan merusak hubungan sosial. Sebaliknya, bahasa yang santun dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dan saling menghargai.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan tindakan berbahasa yang menyimpang dari norma kesopanan yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat[7]. Pelanggaran terhadap norma tersebut tidak hanya dipandang sebagai perilaku yang tidak sopan, tetapi juga mencerminkan terganggunya keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa memiliki dimensi etis yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Selain itu, ketidaksantunan juga dapat muncul karena berbagai faktor, salah satunya ketika penutur berada dalam kondisi emosional sehingga melontarkan tuturan yang menyinggung lawan tutur[8]. Pada kondisi ini, dorongan untuk meluapkan emosi sering kali lebih dominan daripada upaya menjaga etika berbahasa.

Kemajuan teknologi yang berlangsung dengan cepat telah menimbulkan dampak negative yang signifikan terhadap kelestarian dan perkembangan budaya Indonesia[9]. Seiring perkembangan teknologi, cara masyarakat berkomunikasi juga mengalami perubahan, terutama dengan hadirnya media sosial sebagai ruang interaksi baru. *Platform* seperti *Youtube* memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat secara luas dan terbuka[10]. *Youtube* merupakan *platform* berbagi video *audio-visual* yang dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh informasi maupun hiburan[11]. Saat ini *Youtube* telah menjadi salah satu sumber utama dalam mengakses informasi secara cepat dengan beragam jenis konten yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Meskipun demikian, pengguna tetap dituntut untuk bersikap kritis dalam menyaring informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Kebebasan ini memberi peluang bagi partisipasi publik yang lebih aktif. Namun, kondisi tersebut menimbulkan tantangan dalam menjaga etika berbahasa. Masih banyak ditemukan tuturan yang cenderung emosional, bernada tinggi, atau bahkan sindiran yang bisa menyinggung orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa di ruang digital, kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa belum selalu ada.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah diskusi publik di kanal *Youtube*

Official INews episode ‘Lagu Bayar Bayar Bayar’. Tayangan ini menampilkan interaksi antara pembawa acara dan narasumber yang membahas isu sosial yang sedang viral, yaitu kontroversi lagu dari band Sukatani yang mengkritik praktik pengutan liar. Dalam diskusi tersebut, muncul berbagai bentuk tuturan yang menunjukkan adanya pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini menjadi penting dianalisis untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan kritik, pendapat, dan respons terhadap isu yang sensitif.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pada aspek pelanggaran kesantunan berbahasa dalam berbagai konteks. Penelitian Siregar[12] menemukan berbagai pelanggaran dalam tayangan hiburan pada kanal *Youtube* tetapi hanya fokus pada pelanggaran tanpa membahas aspek pematuhan. Pada penelitiannya menggunakan objek dan teori yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian Purwaningtyas[13] juga hanya mengkaji ketidaksantunan dalam tuturan pada kanal *Youtube* Kompas TV. Ditemukan adanya bentuk ketidaksantunan kesembronoan dalam talkshow dengan menggunakan teori yang berbeda serta hanya membahas terkait pelanggaran kesantunan berbahasa saja. Kemudian penelitian terdahulu lainnya yang diteliti oleh Arum[14] menemukan pelanggaran pada semua maksim kesantunan dalam diskusi publik yang di televisi, sedangkan penelitian ini mengambil objek pada kanal *Youtube*. Terakhir yaitu dikaji oleh Tragari & Muhlis[15] meneliti pelanggaran dalam komunikasi mahasiswa pada media sosial WhatsApp.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara seimbang antara pematuhan dan pelanggaran dalam satu kajian. Padahal, keduanya saling berkaitan dan penting untuk dipahami bersama agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bentuk pematuhan sekaligus pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi publik di media digital. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech[16] yang mencakup enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kederawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tayangan *Youtube Official INews* episode ‘Lagu Bayar Bayar Bayar’. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, terutama terkait kesantunan berbahasa di media digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat agar lebih santun dalam berbahasa di ruang publik, karena setiap tuturan di era digital memiliki jangkauan yang luas dan dampak yang tidak sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu peristiwa yang dialami subjek penelitian[17]. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata, khususnya pada tuturan pembawa acara dan narasumber dalam diskusi publik di *platform Youtube*. Penelitian ini juga menggunakan teori Leech[16], agar peneliti dapat menganalisis kesantunan berbahasa secara lebih mendalam sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi secara alami. Dengan hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan, pencatatan, dan penafsiran terhadap data kebahasaan.

Sumber data penelitian berasal dari tuturan dalam tayangan diskusi di kanal *Youtube Official INews* episode ‘Lagu bayar bayar bayar’, yang menampilkan interaksi antara pembawa acara dan narasumber dalam membahas isu sosial terkini. Data yang diambil berupa tuturan yang menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan

informasi dari berbagai dokumen tertulis seperti transkrip dan dokumen lain yang relevan[18]. Selanjutnya teknik simak, peneliti mengamati dan mendengarkan penggunaan bahasa melalui tuturan untuk memahami konteks situasi[19]. Peneliti juga menggunakan teknik catat, untuk mencatat tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, baik yang dipatuhi maupun yang dilanggar. Terakhir data dikelompokkan berdasarkan enam maksim kesantunan menurut Leech.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama, pengumpulan data dengan dilakukan menyimak secara teliti tayangan vuido diskusi pada kanal *Youtube Official INews* dan mencatat tuturan yang muncul selama diskusi. Kedua reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memilah yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga penyajian data, yaitu memaparkan hasil analisis dalam bentuk narasi yang terstruktur disertai konteks situasi tuturan agar peneliti maupun pembaca lebih mudah memahami temuan penelitian. Kemudian peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian[20].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam diskusi kanal *Youtube Official INews* episode ‘Lagu Bayar Bayar Bayar’. ditemukan adanya bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada teori Leech. Keenam maksim yang dianalisis meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut hasil analisis temuan data penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Kategori	Jumlah Data
Pemuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim kebijaksanaan	30
	Maksim kederawanan	20
	Maksim pujian	16
	Maksim kerendahan hati	10
	Maksim kesepakatan	9
	Maksim kesimpatian	7
Total data		92
Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim kebijaksanaan	7
	Maksim kederawanan	3
	Maksim pujian	12
	Maksim kerendahan hati	7
	Maksim kesepakatan	6
	Maksim kesimpatian	0
Total data		35
Jumlah keseluruhan data		127

Pada tayangan kanal *Youtube Official INews* episode ‘Lagu bayar bayar bayar’ ditemukan 92 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, antara lain maksim kebijaksanaan 30 tuturan, kederawanan 20 tuturan, pujian 16 tuturan, kerendahan hati 10 tuturan, kesepakatan 9 tuturan, dan kesimpatian 7 tuturan. Sementara itu, pelanggaran prinsip kesantunan tercatat 35 data, meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan 7, kederawanan 3, pujian 12, kerendahan hati 7, kesepakatan 6, dan simpati 0. Berikut penjelasannya.

Analisis pemuatan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan diskusi yang ditayangkan pada kanal Youtube Official INews episode ‘Lagu bayar bayar bayar’.

Pematuhan atau kesantunan berbahasa yaitu cara penting bagi individu untuk berinteraksi dan menjaga kenyamanan dalam hubungan yang baik dengan orang lain. Pilihan kata yang digunakan oleh penutur diharuskan mampu mempertimbangkan perasaan orang lain agar komunikasi dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan konflik. Berikut adalah penjelasan mengenai pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang tercermin dalam tuturan pada tayangan *Youtube Official INews* episode ‘Lagu Bayar Bayar Bayar’.

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah suatu cara berkomunikasi yang menghindari perasaan iri, rasa tidak suka, serta tindakan yang kurang hormat kepada orang lain. seseorang dianggap bijak jika ia dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain dengan menyampaikan informasi yang berguna, seperti memberikan saran yang membantu, penjelasan yang memperjelas situasi, atau ungkapan yang membuat lawan tutur merasa dihargai.

a. Meminimalkan kerugian bagi orang lain

Dalam berkomunikasi, penutur sebaiknya memikirkan dampak dari perkataannya terhadap orang lain dan bersikap bijaksana serta bertanggung jawab agar tidak merugikan orang lain.

Data 1) “Iya bebas, **tapi jangan bablas** karena menyinggung institusi dan lain sebagainya.” (MKb/Pm-1/002)

Konteks:

Presenter menyampaikan tuturan tersebut kepada semua narasumber, sebelum membicarakan terkait batas kebebasan berekspresi dalam karya seni dengan bersifat kritik sosial.

Dibuktikan dengan pernyataan *tapi jangan bablas*, yang dimaksudkan adalah meminta para narasumber yang ada di forum diskusi untuk membatasi ucapan mereka agar tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Penutur berusaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap orang lain dengan memperhatikan akibat sosial dari pernyataan yang akan disampaikan demi menjaga keseimbangan dalam berkomunikasi.

b. Memaksimalkan keuntungan bagi orang lain

Penutur diharapkan dapat menghindari kerugian bagi orang lain, dan juga mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan memberikan lawan tutur kesempatan untuk menyampaikan pendapat, atau keuntungan sosial agar interaksi berjalan dengan adil.

Data 1) “**Sangat bisa dibuktikan**, bisa karena itu realita yang kecil-kecil.” (MKb/Pm-2/023)

Konteks:

Bung Noel selaku wakil menteri kepolisian menanggapi pertanyaan dari presenter yang menekankan bahwa tindakan oknum kepolisian dapat dikenakan sanksi hukum.

Pernyataan *sangat bisa dibuktikan* menunjukkan bahwa penutur berusaha untuk memberikan penjelasan dan kepastian kepada lawan tutur mengenai kebenaran pernyataan yang disampaikan. Penutur tidak hanya mempertahankan sudut pandangnya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi lawan tutur untuk membuktikan dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai isu yang sedang dibahas.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan mengharuskan individu untuk bersikap dengan cara yang mengurangi keuntungan diri dan meningkatkan keuntungan orang lain selama interaksi.

Seseorang dianggap dalam mematuhi maksim ini jika dalam komunikasinya ia menunjukkan keinginan untuk merelakan, menahan kepentingan pribadi, dan memberikan perhatian demi kenyamanan orang lain.

a. Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri

Dalam suatu interaksi, penutur diharapkan tidak menjadikan kepentingan pribadi sebagai prioritas dan mampu membuka ruang bagi lawan tutur dalam komunikasi.

Data 1) “**Saya ke Bung Haris Ashar dulu deh**”. (Mkd/Pm-1/031)

Konteks:

Presenter sebagai pengendali jalannya diskusi, memberikan kesempatan kepada Bung Haris untuk menanggapi isu yang dibahas dalam forum diskusi.

Pernyataan *Saya ke Bung Haris Ashar dulu deh* terlihat bahwa penutur berupaya mengurangi keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan terhadap lawan tutur pada forum diskusi terkait tanggapan isu yang akan dibahas. Hal ini termasuk maksim kedermawanan yang menunjukkan penutur memberikan kesempatan berbicara pihak lain sekaligus menjaga keharmonisan interaksi.

b. Meningkatkan kerugian bagi diri sendiri

Penutur tidak hanya diharapkan untuk siap menanggung beban atau Risiko demi kenyamanan orang lain. Ini terlihat dari sikap penutur yang mau mengambil tanggung jawab tambahan, mengakui kesalahan, atau menerima akibat dari tindakan yang diambil.

Data 1) “**Pertama kita akan melakukan pasti ya melakukan investigasi**” (Mkd/Pm-2/049)

Konteks:

Bung Noel sebagai wamenaker menyampaikan tanggapannya ketika presenter menanyakan langkah yang diambil mengenai kasus yang dialami oleh vokalis band.

Tuturan *pertama kita akan melakukan pasti ya melakukan investigasi* menunjukkan penutur siap untuk memikul tanggung jawab institusi dengan melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kasus tersebut. Dengan demikian, penutur bersedia menanggung beban tugas tambahan demi mendapatkan kejelasan informasi berdasarkan fakta.

3. Maksim pujian

Maksim pujian adalah salah satu aspek dari prinsip kesantunan yang menekankan pentingnya penutur untuk tidak mencela orang lain dan lebih fokus pada memberikan penghormatan atau pujian dalam komunikasi. Penutur diharapkan dapat mengurangi penilaian yang negatif terhadap lawan tutur dan lebih menonjolkan sikap apresiatif.

a. Menghindari celaan terhadap orang lain

Penutur dianjurkan untuk tetap menjaga etika dalam berbahasa dengan tidak mengeluarkan pernyataan yang merendahkan, menyalahkan, atau memberikan penilaian negatif kepada lawan tutur atau orang lain, dengan tujuan menjaga perasaan orang lain.

1) “Ini ya **unggulanlah**, beberapa kelas menengah yang ngantar anaknya sekolah, tapi..” (MPj/Pm-1/051)

Konteks:

Bung Haris menyampaikan tuturan tersebut kepada Pak Khairul, dengan maksud penutur memberikan gambaran kepada publik terkait reputasi yayasan yang dipimpin oleh Pak Khoirul.

Penggunaan kata *unggulanlah* yang diucapkan penutur sebagai suatu penilaian positif terhadap sekolah tanpa menyinggung lawan tutur. Dengan cara ini, penutur berusaha menghindari kesan mencela secara langsung terhadap yayasan tersebut. Selain itu, tuturan tersebut mencerminkan kehati-hatian penutur dalam menyampaikan pendapatnya agar tidak memunculkan penilaian negatif secara personal terhadap institusi yang sedang dibahas.

b. Memberikan penghargaan atau pujian bagi orang lain

Dalam proses komunikasi, penting bagi penutur untuk memberikan pengakuan atau pujian yang tulus atas kelebihan serta pencapaian orang lain. Ini dilakukan melalui ungkapan yang memuliakan, mengapresiasi, dan mengakui usaha yang ditunjukkan oleh lawan tutur.

Data 1) “**luar biasa** semangatnya terus membara” (MPj/Pm-2/054)

Konteks:

Saat presenter menyampaikan tuturan tersebut, ketika ia memberikan sambutan atas kehadiran Prof Kiki dan mempersilahkan untuk bergabung dalam forum diskusi.

Bahwa ungkapan *luar biasa* mencerminkan penilaian positif terhadap semangat yang ditunjukkan oleh lawan tutur. Penutur memberikan pujian atas dedikasi dan semangat lawan tutur sebelum mulai diskusi. Pujian ini berfungsi sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi lawan tutur dan juga membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih sopan serta penuh rasa hormat.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati dari seorang penutur, dengan tidak berlebihan dalam mengungkapkan pujian terhadap dirinya sendiri dan mau menerima segala kekurangan yang ada saat bertutur. Penutur ini tidak terkesan angkuh dan berusaha menjaga hubungan baik selama berinteraksi.

a. Tidak berlebihan dalam memuji diri sendiri

Saat interaksi penutur mampu menunjukkan sikap rendah hati dengan tidak menonjolkan atau melebih-lebihkan keunggulan diri sendiri. Dengan menunjukkan tuturan yang sederhana, tidak cenderung pada pujian terhadap diri.

Data 1) “Baik **terima kasih Pak ada waktu tambahan diberikan buat saya**”

(MKh/Pm-1/071)

Konteks:

Pernyataan disampaikan oleh Bung Emrus dalam forum diskusi yang ditujukan kepada presenter, setelah mendapatkan kesempatan tambahan untuk menyampaikan pandangannya.

Ucapan *terima kasih Pak ada waktu tambahan diberikan buat saya* menyatakan bahwa penutur tidak secara langsung ingin menunjukkan kemampuan atau pendapatnya, melainkan lebih dahulu mengungkapkan rasa terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh lawan tutur dalam forum tersebut. Dalam hal ini, penutur memperlihatkan sikap rendah hati dengan tidak menganggap dirinya lebih paham di dalam diskusi tersebut.

b. Bersedia mengakui kekurangan diri sendiri

Penutur secara sukarela mengakui kekurangan atau batasan yang dimiliki. Melalui tuturan yang jujur, transparan, dan tidak menutupi kelemahan diri di depan orang lain.

Data 1) “jadi **mohon maaf kalau saya salah-salah ngomong**” (MKh/Pm-2/081)

Konteks:

Prof Kiki menyampaikan tuturan tersebut kepada seluruh audiens diskusi, sebelum ia menyampaikan pendapatnya secara langsung.

Terdapat ungkapan permohonan maaf, *mohon maaf kalau saya salah-salah ngomong*. Terlihat bahwa penutur secara terbuka menerima keterbatasan dirinya dan bersedia untuk mendapatkan koreksi dari narasumber lain. dalam hal ini, penutur menunjukkan sikap rendah hati karena tidak berpura-pura sebagai pihak yang selalu benar, sebaliknya penutur menerima kemungkinan untuk diperbaiki dalam komunikasi.

5. Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan menekankan sikap penutur meminimalkan kesepakatan diri sendiri dan memaksimalkan kesepakatan diri dengan orang lain. Tuturan yang mengarah pada persetujuan, penerimaan, atau penguatan terhadap pendapat yang disampaikan orang lain.

a. Memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain

Dalam proses komunikasi, sangat utama dalam memperluas kesamaan dengan lawan tutur melalui ungkapan yang menegaskan persetujuan serta pandangan yang sejalan.

Data 1) “**Iya, karena itu fakta**” (MKs/Pm-2/077)

Konteks:

Tuturan muncul ketika Bung Haris dan presenter memiliki kesamaan pendapat terkait kebenaran pernyataan band sukutani.

Terlihat bahwa penutur memanfaatkan istilah *iya* saat berinteraksi, yang menandakan persetujuan langsung terhadap pernyataan yang disampaikan oleh presenter. Dengan adanya ungkapan *karena itu fakta*, hal ini memperkuat kesepakatan dengan lawan tutur, sehingga dalam berkomunikasi dapat tercipta suasana yang harmonis dan mengurangi terjadinya konflik.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian menjelaskan cara berkomunikasi yang menampilkan perhatian pada kondisi yang dialami orang lain. Tuturan yang menunjukkan empati, rasa peduli, dan reaksi yang tepat terhadap situasi yang dihadapi lawan tutur.

a. Mengurangi sikap tidak peduli terhadap orang lain

Penutur diharapkan dapat menunjukkan perhatian pada situasi yang dialami oleh orang lain dan tidak bersikap acuh. pernyataan yang responsif dan memperlihatkan kepedulian terhadap keadaan lawan tutur.

Data 1) “**Apa kabar Prof Emrus?**” (MKsp/Pm-1/086)

Konteks:

Presenter menyampaikan tuturan saat ia menyapa Prof Emrus menghadiri acara diskusi sebagai salah satu narasumber.

Tuturan “*apa kabar*” memiliki tujuan untuk mempererat hubungan sosial sekaligus menunjukkan perhatian penutur terhadap kondisi lawan tutur saat interaksi.

Meskipun terlihat sederhana, penutur berusaha mengurangi sikap acuh tak acuh terhadap orang lain dan berusaha membuka interaksi dengan mempertimbangkan aspek pribadi lawan tutur. Ini membuat situasi komunikasi menjadi lebih harmonis.

b. Meningkatkan empati dan perhatian sosial

Dalam interaksi, penutur dapat menunjukkan rasa empati dan perhatian yang lebih terhadap kondisi orang lain. Terdapat tuturan yang memberikan dukungan, harapan dan merespons situasi lawan tutur dengan perasaan yang sesuai.

Data 1) “Jadi Bung Noel **harus kasih perlindungan nih**” (MKsp/Pm-2/089)

Konteks:

Tuturan disampaikan oleh Bung Haris ketika membahas kondisi Novi yang mengalami tekanan.

Terdapat bukti penutur menegaskan *harus kasih perlindungan nih*, Terlihat bahwa tuturan tersebut merupakan cara mengekspresikan empati yang diwujudkan melalui harapan dan dorongan moral dari penutur. Penutur tidak hanya memperhatikan keadaan yang dialami orang lain, tetapi juga berupaya menawarkan solusi dengan melibatkan pihak yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan.

Analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan diskusi yang ditayangkan pada kanal Youtube Official INews episode ‘Lagu bayar bayar bayar’.

Pelanggaran dalam berbahasa muncul ketika seseorang tidak mengikuti norma-norma kesopanan saat berinteraksi. Hal ini dapat dikenali dari penggunaan tuturan yang mungkin menyakiti, merugikan, atau merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelanggaran ini bisa dipengaruhi oleh situasi, hubungan sosial antara individu, serta maksud komunikasi dari penutur. Situasi ini berpengaruh pada kualitas interaksi, seperti dapat menimbulkan konflik. Berikut merupakan penjelasan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam diskusi yang ditayangkan pada kanal Youtube Official INews episode ‘Lagu bayar bayar bayar’.

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Pelanggaran maksim ini terjadi saat penutur berbicara dengan cara yang tidak santun, cenderung menyakiti perasaan orang lain, dan tidak berpikir panjang mengenai dampak buruk yang mungkin ditimbulkan bagi lawan tutur. Tuturan yang dihasilkan dapat menyebabkan kerugian, baik dalam aspek sosial maupun emosional.

a. Menimbulkan kerugian bagi orang lain

penutur menyampaikan tuturan yang menambah tekanan atau ketidaknyamanan bagi lawan tutur. Penutur menggunakan tuturan yang bersifat mendesak, dengan nada tinggi atau mengandung pernyataan yang memiliki dampak negatif, sehingga membuat lawan tutur merasa dirugikan.

Data 1) “Dia pasti nanti mau bilang kebebasan, **kebebasan saya mau mengomentari dia**” (MKb/Pl-1/094)

Konteks:

Tuturan disampaikan ketika Bung Haris merespons pernyataan dari Bung Noel di hadapan semua audiens.

Dengan pernyataan *kebebasan saya mau mengomentari dia*, penutur menegaskan hak pribadinya secara tegas, namun disampaikan tanpa mempertimbangkan efek psikologis pada lawan tutur. Ungkapan ini memiliki sifat verbal yang menekan karena menganggap lawan tutur sebagai objek yang dapat

dikomentari. Hal ini meningkatkan ketidaknyamanan secara emosional dan sosial yang mungkin merugikan pihak lain.

2. Pelanggaran maksim kedermawanan

Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur tidak berusaha untuk mengurangi keuntungan diri dan cenderung menekankan kepentingan diri sendiri dalam tuturan. Pelanggaran ini muncul ketika pernyataan yang disampaikan bersifat mementingkan diri, tanpa mempertimbangkan kepentingan lawan tutur.

a. Menonjolkan kepentingan diri sendiri

Penutur lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan memberikan ruang bagi orang lain. Tuturan yang disampaikan lebih banyak berisi tuntutan akan perlakuan khusus, pemaksaan kehendak, dan pembatasan kesempatan bagi lawan tutur untuk mengemukakan pandangannya.

Data 1) “Jadi anda enggak nyimak tadi jadi **lanjut aja sudah**” (MKd/Pl-1/100)

Konteks:

Tuturan disampaikan oleh Bung Haris, ketika Bung Edi hendak ingin menyampaikan tanggapannya.

Penggunaan ungkapan *lanjut aja sudah* yang secara langsung membatasi keterlibatan lawan tutur dalam percakapan. Penutur lebih fokus pada perspektifnya sendiri dan tidak memperhatikan hak lawan tutur untuk memberikan klarifikasi atau opini, sehingga dapat mengganggu terciptanya komunikasi yang setara dan saling mengerti.

3. Pelanggaran maksim pujian

Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur tidak berusaha untuk memberikan pujian kepada orang lain, melainkan cenderung memberikan penilaian yang merugikan atau merendahkan lawan tutur. Pelanggaran muncul saat penutur mengungkapkan kritik secara terang-terangan, sindiran, atau pernyataan yang bisa menyinggung perasaan lawan tutur.

a. Merendahkan atau mencaci orang lain

Penutur tidak berusaha untuk mengedepankan pujian kepada orang lain, tetap justru cenderung memberikan penilaian buruk kepada lawan tutur. Penutur menggunakan bahasa yang kasar, secara langsung menyalahkan, dan memberikan penilaian negatif tanpa ada penyangga.

Data 1) “ya enggak ngerti ini **model-model seperti ini kan banyak terjadi**” (MPj/Pl-1/105)

Konteks:

Tuturan disampaikan oleh Bung Haris dalam forum diskusi ketika penutur menilai negatif Pak Khoirul atau pihak yayasan yang terlibat dalam pembahasan.

Pernyataan *model-model seperti ini banyak terjadi* secara tidak langsung yang menunjukkan bahwa penutur memberikan penilaian negatif terhadap pihak yayasan. Hal ini bisa merendahkan lawan tutur karena disampaikan tanpa bukti yang jelas dan tanpa pendukung yang mampu memperhalus kritik. Selain itu, karena diungkapkan di depan pihak yang terkait, tuturan ini bisa memberikan kesan bahwa lawan tutur terpojok dalam diskusi. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan penilaian negatif yang mengabaikan perasaan orang lain sehingga termasuk pelanggaran maksim pujian.

b. Menolak memberi penghargaan

Penutur tidak memberikan apresiasi terhadap upaya, prestasi, atau keunggulan yang dimiliki oleh lawan tutur. Tuturan yang disampaikan lebih bersifat sindiran, ejekan, atau pernyataan yang merendahkan kemampuan atau hasil kerja orang lain.

Data 1) “**Saya paham Anda siapa, jadi Anda juga pintar ngolah-ngolah berita beginian** gitu ya” (MPj/Pl-2/114)

Konteks:

Bung Haris ketika merespons pendapat yang sudah disampaikan Bung Edi pada situasi debat yang memanas.

Telah ditemukan adanya pelanggaran maksim pujian, terbukti penutur menggunakan tuturan berupa sindiran seperti *pintar ngolah-ngolah berita* yang tidak dimaksudkan sebagai pujian, tetapi sebagai suatu kritik yang meragukan kualitas lawan tutur. Selain itu, pernyataan *saya paham Anda siapa* menunjukkan bahwa penutur menilai secara personal, bukan menghargai kemampuan profesional yang dimiliki oleh lawan tutur. Hal ini, merupakan upaya untuk menjatuhkan lawan tutur dalam interaksi.

4. Pelanggaran maksim kerendahan hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi ketika penutur tidak berupaya untuk meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, tetapi justru menonjolkan prestasi dan keunggulan pribadinya dalam bertutur. Pelanggaran ini terlihat ketika individu cenderung membanggakan diri, menunjukkan sikap angkuh, atau meremehkan orang lain.

a. Membanggakan diri secara berlebihan

Penutur menekankan keunggulan dirinya tanpa mempertimbangkan konteks sosial di sekitarnya. Hal ini terlihat jelas melalui ungkapan yang memperlihatkan kesombongan diri, dan pernyataan bahwa dirinya lebih benar atau lebih mampu dibandingkan orang lain.

Data 1) “**Bagus kan saya ngomongnya...**” (MKh/Pl-1/115)

Konteks:

Tuturan yang disampaikan Bung Haris dihadapan audiens, muncul ketika di tengah penjelasannya yang argumentatif.

Tuturan *bagus kan saya ngomongnya* sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati. penutur memuji dirinya sendiri dalam diskusi, tanpa memperlihatkan norma interaksi yang menekankan pentingnya kerendahan hati. Sebaliknya, penutur menegaskan kualitas cara penyampaian. Tuturan ini tidak sesuai dengan prinsip norma kerendahan hati, karena penutur lebih memamerkan diri dalam interaksi.

b. Menolak mengakui kesalahan diri

Ketika berkomunikasi, penutur menunjukkan penolakan untuk menerima kekeliruan yang telah dibuat. Ia lebih memilih untuk menjaga posisinya dengan mengalihkan tanggung jawab kepada situasi atau pihak lain, serta memperlihatkan penolakan terhadap kritik atau saran dari orang lain.

Data 1) “**Anda enggak usah ngomentarin saya**, masalah kita Sukatani” (MKh/Pl-2/120)

Konteks:

Bung Haris merespons tanggapan dari Bung Edi yang menilai terkait cara penyampaian penutur lebih menekan narasumber lain.

Pernyataan *Anda enggak usah ngomentarin saya* menjadi bentuk langsung dari penolakan terhadap komentar yang disampaikan lawan tutur. Tuturan ini mencerminkan sikap menolak penilaian yang diberikan oleh lawan tutur, tanpa ada usaha untuk merenungkan kemungkinan kesalahan dalam cara penyampaiannya. Penutur justru mengalihkan perhatian dengan membatasi hak lawan bicara untuk memberikan tanggapan. Sikap ini juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati karena individu menolak setiap koreksi dari lawan tutur dalam berkomunikasi.

5. Pelanggaran maksim kesepakatan

Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan terjadi ketika seorang penutur tidak berusaha untuk menemukan kesepakatan atau kesamaan dengan lawan tutur saat berkomunikasi. Penutur lebih mengedepankan perbedaan pendapat secara langsung tanpa mempertimbangkan cara yang lebih kooperatif dalam penyampaian. Ucapan yang disampaikan menolak, menentang secara tegas, atau menunjukkan ketidaksetujuan tanpa ada usaha untuk menjaga keharmonisan di dalam interaksi.

a. Menentang pendapat orang lain

Saat berkomunikasi, penutur menyampaikan penolakannya secara langsung tanpa berusaha menemukan titik temu dengan lawan tutur. Tuturan muncul dengan jelas tanpa adanya penjelasan yang mempertimbangkan sudut pandang lawan tutur.

Data 1) “Pak kiki mengatakan banyak yang brengsek polisi, **saya tidak setuju** justru yang saya tahu banyak polisi yang baik” (MKs/PI-1/124)

Konteks:

Bung Emrus menegaskan pendapatnya yang berbeda dengan pernyataan yang sebelumnya disampaikan Prof Kiki terkait citra kepolisian.

Data 1) pernyataan *saya tidak setuju* merupakan bentuk penolakan terhadap pendapat lawan tutur. Meskipun penutur kemudian memberikan argumentasi pembandingan, dengan menolak langsung di awal tuturan memperlihatkan kurangnya kesantunan dalam meminimalkan ketidaksepakatan. Hal ini, menegaskan tuturan tersebut berseberangan dengan pendapat lawan tutur, sehingga termasuk pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

b. Memperbesar perbedaan pendapat

Penutur cenderung menekankan perbedaan daripada mencari kemungkinan untuk saling memahami. Sering kali, mereka mengabaikan usaha untuk mencapai mufakat dengan memotong pembicaraan, mempermasalahkan hal-hal kecil, atau memperlihatkan sikap yang ingin menimbulkan konflik dengan lawan tutur.

Data 1) “**Pernyataan Bung Edi ini terlalu normatif**, seolah-olah bahwa yang berproses ditindak di atas kertas seperti itu” (MKs/PI-2/125)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan Bung Haris saat Bung Edi memaparkan pendapatnya terkait proses hukum yang berjalan berdasarkan adanya bukti.

Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, yang terlihat dari ungkapan penutur seperti *pernyataan Bung Edi ini terlalu normatif*, dalam situasi ini penutur memotong percakapan dan memperdebatkan setiap detail pendapat yang disampaikan oleh lawan tutur, sehingga terlihat adanya perbedaan posisi dalam

diskusi. Penggunaan tuturan tersebut menunjukkan sikap yang memperbesar perbedaan pendapat dalam komunikasi. Dengan demikian, penutur mengabaikan kesempatan untuk membangun kesepakatan dengan pandangan dari lawan tutur.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa mencakup seluruh maksim yang dikemukakan dalam teori kesantunan Leech[16], yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan yang sering digunakan yaitu terhadap maksim kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama & Setyawan[21] yang menyatakan bahwa maksim ini sering muncul dalam diskusi yang menunjukkan bahwa penutur cenderung memberikan keuntungan bagi lawan tutur melalui informasi, saran, dan penjelasan yang membantu memperjelas situasi. Hasil ini menunjukkan para penutur dalam acara diskusi publik berupaya untuk tetap memperhatikan etika dalam berkomunikasi, tidak hanya dari segi isi tuturan tetapi juga dari cara penyampaian. Temuan ini mendukung pernyataan Ubaidillah[22] yang menegaskan bahwa tuturan yang sopan sangat terkait dengan kejelasan dalam penyampaian pesan agar mudah dimengerti. Oleh karena itu, dalam konteks tuturan yang ditayangkan secara digital, penutur lebih sering menggunakan strategi berbahasa yang santun dengan mempertimbangkan audiens yang lebih luas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa pada lima maksim yang paling dominan yaitu maksim pujian. Temuan ini didukung oleh penelitian Makmur[23] bahwa saat diskusi secara langsung, maksim pujian sering muncul dalam tuturan. Namun, pada temuan ini tidak terdapat maksim kesimpatian, karena penutur lebih sering menghindari tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian secara langsung dalam diskusi, seperti tidak peduli dengan perasaan orang lain, bersikap acuh, atau memberikan reaksi negatif terhadap keadaan emosional lawan tutur. Bentuk pelanggaran yang ditemukan biasanya muncul dalam pernyataan yang menyampaikan kritik secara langsung, sindiran, penilaian negatif, serta ketidaksepakatan yang diungkapkan tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur sepenuhnya. Hal ini membuktikan dalam proses diskusi, pelanggaran terhadap kesantunan tetap terjadi sebagai bagian dari proses interaksi, khususnya ketika penutur memberikan penilaian terhadap pendapat orang lain. kondisi ini juga dijelaskan oleh Amalia[24] yang menyatakan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa seringkali dipengaruhi oleh faktor emosional, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan pandangan.

Adanya pelanggaran pada kelima maksim kesantunan tersebut sejalan dengan temuan Latuconsina[25] yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi tatap muka, pelanggaran tetap mungkin terjadi meskipun penutur berupaya untuk bersikap sopan. Dengan hal ini, menegaskan bahwa kesantunan berbahasa bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Perbedaan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi dalam pelanggaran berkaitan dengan situasi, topik yang dibahas, serta karakter interaksi yang terjadi. Penelitian ini mengamati diskusi publik di platform Youtube, terbukti pelanggaran muncul sebagai akibat dari intensitas pertukaran argumen, meskipun masih dalam batas wajar.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara diskusi pada kanal Youtube Official INews episode ‘Lagu Bayar Bayar Bayar’. dari hasil penelitian, ditemukan total 127 data tuturan, yang terdiri atas 92 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 35 tuturan yang

melanggar. Bentuk pematuhan mencakup semua maksim kesantunan menurut Leech, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, kesimpatian. Sementara itu, pelanggaran terjadi pada hampir semua maksim, kecuali maksim kesimpatian yang tidak ditemukan adanya pelanggaran. Maksim kebijaksanaan menjadi bentuk pematuhan yang paling banyak muncul, terlihat dari upaya penutur untuk mengurangi kerugian dan meningkatkan keuntungan bagi lawan tutur. Namun, pelanggaran kesantunan masih ditemukan, seperti sikap merendahkan, menonjolkan diri, dan menolak pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diskusi publik di media digital, penggunaan bahasa yang santun belum dilakukan secara konsisten oleh semua peserta diskusi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pragmatik, khususnya terkait kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pelanggaran kesantunan, maka penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan menonjolkan aspek pematuhan sebagai fokus utama, tanpa mengabaikan keberadaan pelanggaran sebagai bagian dari dinamika interaksi di ruang digital seperti *Youtube*. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap prinsip kesantunan, tetapi juga pada kesadaran terhadap potensi pelanggaran yang mungkin terjadi. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu individu dalam menyampaikan pendapat secara santun dengan tetap memperhatikan etika berbahasa, sehingga interaksi berjalan lebih harmonis dan terhindar dari konflik. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesantunan dalam merespons tuturan, baik secara langsung maupun di ruang digital. Sehingga tercipta komunikasi yang lebih bijak serta dapat mengurangi munculnya ujaran kebencian.

REFERENSI

- [1] C. I. R. Putra, S. D. Sasongko, and M. D. Rahmayantis, "Kesantunan berbahasa grup whatsapp Nasab Mbah Dayat: Perspektif usia dan jenis kelamin," 2024. doi: 10.33503/alfabeta.v7i1.4073.
- [2] Erawati, Syahrudin, and Arifuddin, "Kesantunan berbahasa pada komentar postingan akun instagram Lambeturah," *Concept J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 223–233, 2023, doi: 10.55606/concept.v2i2.310.
- [3] L. Tike and Harmin, "Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam pelaksanaan diskusi materi perkuliahan," *Kesantunan Berbahasa Mhs. Dalam Pelaks. Disk. Mater. Perkuliahan*, vol. 9, no. 3, pp. 541–553, 2024, doi: 10.36709/bastra.v9i3.525.
- [4] I. Purnama, A. Malik, F. Testy, L. Elfitra, Suhardi, and D. Irawan, "Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 13, no. 1, 2024, [Online]. Available: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3164/1460
- [5] R. Agustini, "Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)," 2017, *e-Jurnal LITERASI*. [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/9>
- [6] T. A. Puspita, M. Muarifin, and N. Lailiyah, "Kesantunan berbahasa pada komentar akun gosip@ lambe_turah di Instagram," 2023. [Online]. Available: <http://repository.unpkediri.ac.id/11846/>
- [7] Y. Wulandari, "Analisis bentuk pelanggaran maksim tuturan tokoh Cerpen harga seorang perempuan karya Oka Rusmini sebagai materi otentik pembentukan karakter," *J. Buana Bastra*, vol. 3, no. 1, pp. 59–72, 2016.

- [8] Nurrahma and G. M. Syukri, "Disrupsi Kesantunan Berbahasa pada Era Media Sosial," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 1–5, 2026, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/manifestasi/article/download/86041/36347>
- [9] M. R. Iriyansah and H. Hilaliyah, "Pudarnya Kaidah Kesantunan pada Masyarakat Indonesia," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, p. 13, 2018, doi: 10.30651/lf.v2i2.1326.
- [10] Josina, "YouTube jadi aplikasi media sosial paling banyak dikunjungi," *detikinet*. Accessed: Jun. 10, 2026. [Online]. Available: <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-7382813/youtube-jadi-aplikasi-media-sosial-paling-banyak-dikunjungi>
- [11] R. Arizka, E. Chamalah, and O. P. Wardani, "Bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada vlog youtube Gofar Hilman sesi ' Ngobam ' ngobrol areng musisi," *Pros. Semin. Nas. Konstelasi Ilm. Mhs. UNISSULA* 4, no. 1, pp. 665–674, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12357>
- [12] A. R. N. Siregar, Suhardi, and F. T. A. Loren, "Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara lapor pak Trans 7 (Kajian pragmatik)," *GENTA BAHTERA J. Ilm. Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 9, no. 1, pp. 25–41, 2023, doi: 10.47269/gb.v9i1.253.
- [13] A. L. Purwaningtyas, "Bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara Talkshow Rosi: 'Demo mahasiswa dan Ade Armando' (Kajian pragmatik)," *Semin. Nas. Pendidik. dan Pembelajaran Ke-6*, pp. 1652–1690, 2023, [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3771>
- [14] I. M. Arum, R. Santosa, Sumarlam, and Marwanto, "Pelanggaran kesantunan berbahasa politisi dalam kontroversi ancaman people power pascapilpres," vol. 11, no. 2, pp. 141–152, 2020.
- [15] E. A. Tragari and J. Muhlis, "Analisis pelanggaran kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam percakapan grup whatsapp," *Estet. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–24, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/estetika/article/view/8498/5136>
- [16] G. Leech, *Prinsip-prinsip pragmatik*, Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- [17] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- [18] S. Siyoto and M. A. Sodik, *Dasar metodologi penelitian*, Cetakan 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- [19] Mashun, *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. 2017. [Online]. Available: http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2_Buku_Metode_Penelitian_Bahasa.pdf
- [20] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*, Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- [21] A. F. R. Pratama and B. W. Setyawan, "Kesantunan berbahasa pada kajian diskusi 'Buat apa menulis' di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip kesantunan leech)," *J. Ilm. Fonema, Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 8, pp. 14–20, 2022, doi: 10.56304/s0040363622080021.
- [22] Ubaidullah, Darmanto, and A. Rahim, "Kesantunan berbahasa dalam tuturan komunikasi di kantor pemerintahan kabupaten Sumbawa," *J. Ris. Kaji. Teknol. dan Lingkung.*, vol. 5, no. 1, pp. 34–42, 2023, doi: 10.58406/jrktl.v5i1.1356.
- [23] N. Makmur, H. R. E. Rasyid, and H. A. Mamma, "Bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi," *Cakrawala Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 13–19, 2019, doi: 10.55678/jci.v4i2.188.

- [24] R. Amalia, Mahsun, A. Sirulhaq, and Saharudin, “Fenomena ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar Instagram @ Gibran_Rakabuming,” *Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 14, no. 1, 2025, doi: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/4774.
- [25] F. A. Latuconsina, P. J. Pattiasina, and H. L. Lelapary, “Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTS Nadil Ulum Ory kecamatan Pulau Haruku,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 22420–22429, 2023.